

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 562/Akuntansi

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**



**PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAITUKAR
RUPIAH, TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016-2020**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL:

**Nidia Angraini Das, SE. M.Si / 1014017302 /Ketua
Rita Dwi Putri, SE. M.Si/ 1013088402 / Anggota**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
JANUARI 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Nidia Anggraini Das, SE. M.Si
NIDN : 1014017302
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Nomor HP : 08126747652

Anggota Tim

Nama Lengkap : Rita Dwi Putri, SE. M.Si
NIDN : 1013088402
Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan : 2020/2021
Sumber Dana : Mandiri
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 7.500.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp. 7.500.000,-

Solok, 3 Januari 2021

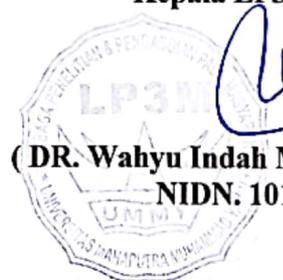

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
(Juita Surkraini, SE.M. Si)
NIDN. 1017116201

Ketua,



(Nidia Anggraini Das, SE.M. Si)
NIDN. 1014017302

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY


(DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM)
NIDN. 1019017402

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	1
1. PENDAHULUAN	2
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
3. METODE	33
4. PEMBAHASAN	45
5. PENUTUP	73
6. DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH, TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020

RANGKUMAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *pusposive sampling* yakni penarikan sampel dengan pertimbangan kriteria yang ditetapkan peneliti. Objek penelitian adalah sebanyak 14 Perusahaan.

Berdasarkan analisis statistik dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang diteliti, hal ini di buktikan dengan nilai thitung adalah $0,645 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,9966$ dan nilai signifikan $0,521 < 0,05$. Secara parsial tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini dibuktikan dengan nilai thitung adalah $0,588 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,9966$ dan nilai signifikan $0,559 > 0,05$. Secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini di buktikan dengan nilai thitung adalah $-0,804 < t \text{ tabel } 1,9966$ dan nilai signifikan $0,425 > 0,05$. Secara simultan tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai Fhitung sebesar $1,683 < F \text{ tabel } 2,74$ dengan signifikansi $0,181 < 0,05$. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 3,4%, sedangkan sisanya 96,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain. Seperti produk domestik bruto, jumlah uang beredar, *earning per share* dan *debt to equity ratio*.

Kata Kunci : Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, *Return* Saham.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang sedang mengalami perbaikan ekonomi. Berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah untuk mengatasi pengaruh buruk adanya krisis global. Mulai dari menaikkan tingkat suku bunga ataupun memperkuat peredaran mata uang asing. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang membutuhkan modal dalam jumlah besar yang selaras dengan jumlah pertumbuhan yang sedang ditargetkan oleh perusahaan.

Perusahaan manufaktur saat ini sedang menunjukkan perkembangan yang cukup pesat di Indonesia, sehingga membuat para pengusaha perusahaan manufaktur membutuhkan dana dari sumber eksternal. Perusahaan dalam meningkatkan labanya dapat menempuh berbagai cara, salah satunya yaitu melalui investasi. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja.

Kegiatan investasi ialah penundaan konsumsi sekarang untuk keaktifan produktif selama periode tertentu. Bentuk investasi yang paling populer digunakan adalah saham. Investasi saham memiliki berbagai macam risiko dan

ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi para investor maupun calon investor. Hal tersebut karena gejolak fluktuasi harga saham yang naik turun dengan cepat. Oleh karena itu, investor menggunakan berbagai macam informasi untuk memprediksi risiko dan ketidakpastian. Dalam melakukan investasi saham seorang investor pastilah mengharapkan adanya *Return* dimasa yang akan mendatang. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang mendorong para investor berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Disamping itu juga, terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Return* saham yaitu faktor makro dan faktor mikro (Samsul, 2015;200). Faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, yang meliputi: Faktor makro ekonomi yang meliputi bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional. Sedangkan faktor mikro yaitu faktor yang berada didalam perusahaan, yang meliputi: laba bersih persaham, nilai buku persaham, rasio utang terhadap ekuitas, rasio keuangan lainnya. *Return* saham akan dapat diperoleh jika harga saham naik, sehingga nilai jual saham lebih besar dari nilai belinya.

Inflasi yaitu meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari barang-barang lain. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan

biaya produksi dan biaya operasional perusahaan. Naiknya inflasi menunjukkan bahwa suatu risiko untuk melakukan investasi adalah cukup tinggi, sebab tingkat inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of Return*) dari para investor. Saat tingkat inflasi tinggi, maka terjadi akibat adanya total permintaan yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas dipasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Sehingga akan meningkatkan harga jual produk perusahaan tersebut. Pandangan tersebut konsisten dengan penelitian (Suyati, 2015) dan (Sugiharti & Wardati, 2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulita, 2019), (Ariesta & Malavia, 2015) dan (Afiyanti, 2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Setelah memahami inflasi sebagai investor yang akan berinvestasi melalui pembelian saham harus mengetahui tingkat suku bunga yang dimiliki suatu negara terutama di Indonesia. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Pengertian lain dari suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai “harga” dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi “pertukaran” antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Tingginya tingkat suku bunga berakibat negatif terhadap pasar modal. Hal ini mengakibatkan harga-harga saham di pasar modal menurun secara drastis. Menurut Samsul (2015;211), kenaikan tingkat bunga pinjaman

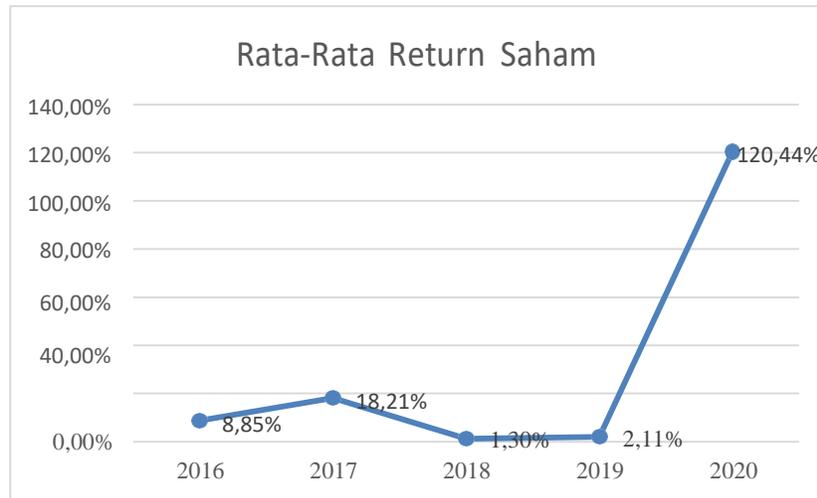
sangat berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih berarti penurunan laba per lembar saham dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham dipasar saham. Begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (A & LuhKomang Sudjarni, 2016) dan (Hidayat et al., 2017) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan (Suyati, 2015) dan (Ariesta & Malavia, 2015) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *Return* saham adalah nilai tukar. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil dari interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Naik turunnya nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi nilai pasar dan kegiatan pasar lokal. Bagi investor, melemahnya nilai tukar mata rupiah mengindikasikan bahwa faktor fundamental Indonesia sedang melemah. Hal tersebut menyebabkan para investor beranggapan bahwa berinvestasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang cukup tinggi. Investor tentunya akan memilih akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual saham hingga perekonomian dirasa sudah membaik. Aksi jual yang dilakukan investor akan mendorong penurunan harga saham di bursa efek. Harga saham yang menurun akan mengakibatkan *Return* saham mengalami penurunan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Wahyuningsih et al., 2018) dan (Maulita, 2019) yang menunjukkan bahwa

tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah. Namun pada penelitian yang dilakukan (Prasetioningsih et al., 2015) dan (Afiyanti, 2018) menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap *Return* saham.

Return saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. *Return* saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka *return* saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi. Semakin besar *return* saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada investasi tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suyati, 2015), (Sugiharti & Wardati, 2018), (Afiyanti, 2018) dan (Maulita, 2019) mengatakan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan *Return* Saham periode 2016-2020 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1
Rata-Rata *return* saham tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman
Periode 2016-2020



Sumber : www.idx.go.id data diolah oleh *excel*, (2021)

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pergerakan *return* saham dari periode 2016-2020 fluktuatif sehingga dapat disimpulkan bahwa *return* saham bisa mengalami penurunan atau bahkan kenaikan secara drastis. Dapat dilihat pada tahun 2020 terdapat lonjakan *return* saham yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Peneliti beranggapan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi *return* saham sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dan karena adanya perbedaan hasil yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya serta fenomena yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat Inflasi, tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2. Untuk mengetahui nilai tukar rupiah terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesiatahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara tingkat Inflasi, tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahuntahun 2016-2020.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu akuntansi sehubungan dengan pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukarrupiah terhadap *return* saham.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973) di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence mengemukakan bahwa signal ialah memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2014;184) signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, merupakan hal yang penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini

berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor. Dalam perbankan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Signaling Theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar seperti investor dan kreditur. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri adalah memberikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik

(*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Secara garis besar *Signaling Theory* kaitannya dengan ketersediaan informasi (Nurfalah, 2019).

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Sinyal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus terus memberikan sinyal positif kepada para investor agar investor memperoleh keyakinan penuh dan jaminan keamanan terkait dana yang telah disimpan pada perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, salah satu bentuk sinyal positif yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan terus memberikan promosi dan kerja nyata untuk membuktikan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dari pesaingnya dan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

2.2 Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011;1), pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti; utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Sedangkan menurut Tandelilin (2017;25), pasar modal adalah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek.

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain misalnya pemerintah dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksadana dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain.

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *Return* yang paling optimal (Martalena, 2011; 2).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument .

2.3 *Return Saham*

2.3.1 *Pengertian Return Saham*

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam menginvestasikan sahamnya dan juga merupakan imbalan atas keberanian menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Tandelilin, 2010;102). Menurut Fahmi (2014;450) *Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Ada beberapa pengertian *Return* yang umum dipakai dalam dunia investasi, yaitu:

1. *Return on equity* atau imbal hasil atas ekuitas merupakan pendapatan bersih dibagi ekuitas pemegang saham.
2. *Return of capital* atau imbal hasil atas modal merupakan pembayaran kas yang tidak kena pajak kepada pemegang saham yang mewakili imbal hasil modal yang di investasikan dan bukannya distribusi dividen. Investor mengurangi biaya investasi dengan jumlah pembayaran.
3. *Return on investment* atau imbal hasil atas investasi merupakan membagi pendapatan sebelum pajak terhadap investasi untuk memperoleh angka yang mencerminkan hubungan antara investasi dan laba.
4. *Return on invested capital* atau imbal hasil atas modal investasi merupakan pendapatan bersih dan pengeluaran bunga perusahaan dibagi total kapitalisasi perusahaan.
5. *Return realisasi (realized Return)* merupakan *Return* yang telah terjadi.

6. *Return on net work* atau imbal hasil atas kekayaan bersih merupakan pemegang saham dapat menentukan imbal hasilnya dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersihnya.
7. *Return on sales* atau imbal hasil atas penjualannya merupakan untuk menentukan efisiensi operasi perusahaan, seseorang dapat membandingkan persentase penjualan bersihnya yang mencerminkan laba sebelum pajak terhadap variabel yang sama dari periode sebelumnya. Persentase yang menunjukkan tingkat efisiensi operasi ini bervariasi antar industri.
8. *Return* ekspektasi (*expected Return*) merupakan *Return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.
9. *Return* total (*total Return*) merupakan *Return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu.
10. *Return* realisasi portofolio (*portfolio realized Return*) merupakan rata-rata tertimbang dari *Return-Return* realisasi masing-masing sekuritas tunggal di dalam portofolio tersebut. *Return* ekspektasi portofolio (*portfolio expected Return*) merupakan rata-rata tertimbang dari *Return-Return* ekspektasi masing-masing sekuritas tunggal di dalam portofolio tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai return sahan, return saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. Semakin besar return saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang

melekat pada investasi tersebut. Return saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka return saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.

Menurut Tandelilin (2017;53) sumber-sumber *Return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *Return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang diperoleh. Komponen kedua dari *Return* adalah *capital gain (loss)*. *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dalam kata lain, *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas. Bila dinyatakan sebagai persentase, *capital gain (loss)* dihitung sebagai perubahan harga selama setahun dibagi harga awal tahun.

$$\text{Capital gains} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t : Harga saham closing periode sekarang

P_{t-1} : Harga saham closing periode sebelumnya

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Secara teoritis ada beberapa variabel/indikator makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham dan *Return* saham seperti produk domestik bruto, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, harga minyak dan harga komoditas utama, lindung nilai/hedging, siklus bisnis, dan faktor lain-lain. Menurut Samsul (2015;200) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

1. Faktor Makro

Faktor makro terbagi atas dua jenis yaitu:

a. Faktor makro ekonomi

Faktor ini berupa tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.

b. Faktor makro non ekonomi

Faktor makro non ekonomi berupa politik dalam negeri, politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa, dan kasus lingkungan hidup.

2. Faktor Mikro

Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri seperti *Earning per Share*, *Price to Book Value*, *Debt to Equity Ratio* dan rasio keuangan lainnya.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham salah satunya faktor makro ekonomi yang menyangkut faktor eksternal. Faktor makroekonomi secara tidak langsung akan mempengaruhi iklim investasi, dan

secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat *return* yang diperoleh investor pada penanaman investasi saham.

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Menurut Firdaus (2011;115) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Fahmi, 2012;67). Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang. Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2017; 345).

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila terjadi kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang, belum atau tidak dapat dikatakan inflasi. Apabila kenaikan harga terjadi dalam waktu singkat, misalnya kenaikan secara musiman menjelang hari raya lebaran, tahun baru dan lainnya. Belum dapat dikategorikan sebagai inflasi karena setelah berakhirnya musim tersebut harga akan kembali menjadi normal kembali, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Kenaikan harga-harga tersebut tidak berlangsung secara terus menerus, sehingga tidak dibutuhkan kebijakan moneter atau kebijakan ekonomi secara khusus untuk menanggulangnya.

2.4.2 Dampak/akibat Inflasi terhadap perekonomian

Menurut Firdaus (2011;117) setelah mencapai titik (ketinggian tertentu), inflasi mempunyai dampak atau akibat yang luas yang akan mempengaruhi struktur perekonomian sebagai berikut:

1. Inflasi mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung karena mereka khawatir jika nilai uang tabungannya semakin lama semakin menurun, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menabung bahkan berupaya untuk membelanjakan uangnya.
2. Sebagai akibat dari hal tersebut di atas, maka inflasi akan mempercepat laju peredaran uang (*velocity of circulation*), yang dengan kata lain berarti menurunnya keinginan untuk menyimpan uang tunai.
3. Seandainya bank berusaha mendorong produksi dengan jalan memberikan kredit investasi dan modal kerja, biasanya hanya akan

menambah jumlah uang yang beredar yang berarti hanya akan meningkatkan inflasi ke arah yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan karena dan kredit yang diberikan bank bukan berasal dari tabungan/simpanan masyarakat, melainkan berasal dari penciptaan uang baru yang berasal dari Bank Sentral.

Secara kualitatif akibat dari inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin berkurang, sehingga mereka berusaha untuk menghindari penggunaan uang dalam transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi daripada investasi.

2.5 Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2011;82), tingkat suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan satu ukuran harga sumber yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada debitur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun. Sukirno (2013;103) menyatakan bahwa suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya. Suku bunga yang tinggi mengurangi nilai kini dari arus kas mendatang, sehingga daya tarik peluang investasi menjadi turun. Bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi atau biaya modal. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam dana berdasarkan persentase yang sudah disepakati.

Suku bunga juga dapat dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman yang tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya LIBOR (*London Interbank Offered Rate*) dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistem penambahan marjin terhadap kurs referensi.

Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha membayar beban bunga dan kewajiban. Karena, suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit.

Menurut Samsul (2015;211), kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih berarti penurunan laba per lembar saham dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham dipasar saham. Begitu juga sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman atau deposito akan menaikkan harga saham di pasar.

Sekaligus tinggi-rendahnya suku bunga deposit ikut mempengaruhi keputusan pada warga masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Bila bank menurunkan suku bunga deposit, lebih sedikit orang/perusahaan akan terdorong menitipkan uangnya di bank sehingga bagi bank lebih sulit untuk menghimpun dana.

2.6 Nilai Tukar

Menurut Firdaus (2011;131) yang dimaksud dengan nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jadi nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Kebijakan nilai tukar adalah tindakan-tindakan yang diambil Pemerintah/Otoritas Moneter, dalam rangka mempertahankan nilai tukar mata uangnya pada tingkat yang paling mendukung pertumbuhan ekonomi, terhadap mata uang asing, khususnya mata uang yang kuat/yang konvertibel. Menurut Firdaus (2011;131), kebijakan nilai tukar meliputi semua campur tangan (intervensi) pemerintah termasuk himbauan, daya tarik moral (*moral suasion*), untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar.

Nilai tukar merupakan pertukaran mata uang dari berbagai negara. Jika mata uang suatu negara nilainya meningkat, maka disebut mengalami apresiasi. Sedangkan jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan, maka disebut dengan depresiasi. Nilai tukar memiliki hubungan positif dengan suku bunga. Jika nilai tukar mengalami apresiasi terhadap dollar, maka suku bunga akan naik karena mendorong masyarakat untuk menabung dengan mengurangi pengeluaran konsumsi dan melepas dollar yang mereka miliki.

Jika terjadi apresiasi kurs rupiah terhadap Dollar misalnya, akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran terhadap produk

Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Kemudian, jika terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pada perusahaan go public yang menggantungkan faktor – faktor produksi terhadap barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi serta terjadi penurunan terhadap laba perusahaan yang juga menyebabkan penurunan return.

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah, seperti yang dijelaskan oleh Sadono Sukimo (2011;411) kurs tengah yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

Madura dan Fox (2011;108) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar:

1. Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasardan intervensi bank sentral.

2. Faktor teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya bila ada kekurangan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri menurut Mahyus Ekananda (2014;201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya atau terdahulu sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi peneliti. Berikut ringkasan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sri Suyati (2015)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap <i>Return</i> Saham Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Inflasi (X1) Suku Bunga (X2) Nilai Tukar (X3) <i>Return</i> Saham (Y)	Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham
2.	Made Satria Wiradharm a A, Luh	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai kurs Rupiah dan Produk	Suku bunga (X1) Inflasi (X2) Kurs(X3)	Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return</i> saham. Tingkat inflasi

	Komang Sudjarni (2016)	Domestik Terhadap Saham Bruto <i>Return</i>	PDB (X4) <i>Return</i> Saham (Y)	tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham. Nilai kurs tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham. PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return</i> saham
3.	Umi Sartika (2017)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII Di Bursa Efek Indonesia	Inflasi (X1) Tingkat Suku Bunga (X2) Kurs (X3) Harga Minyak Dunia dan Harga Emas (X4) IHSG dan JII (Y)	Hasil uji hipotesis F menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, nilai tukar IDR, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia sebagian tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia dan Indeks Syariah Jakarta
4.	La Rahmad Hidayat, Djoko Setyadi, Musdalifah Azis (2017)	Pengaruh inflasi dan suku bunga dan nilai tukar rupiah serta jumlah uang beredar terhadap <i>Return</i> saham	Inflasi (X1) Suku Bunga (X2) Nilai Tukar (X3) <i>Return</i> Saham (Y)	Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh negative terhadap <i>Return</i> saham dan suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap <i>Return</i> saham sedangkan nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>Return</i> saham indeks yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
5.	Mariza Aprilia Ariesta dan Ronny	Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Tingkat Inflasi, dan Tingkat	Earning Per Share (X1) Debt To Equity Ratio (X2)	Variabel Earning PerShare (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. Variabel Debt to Equity

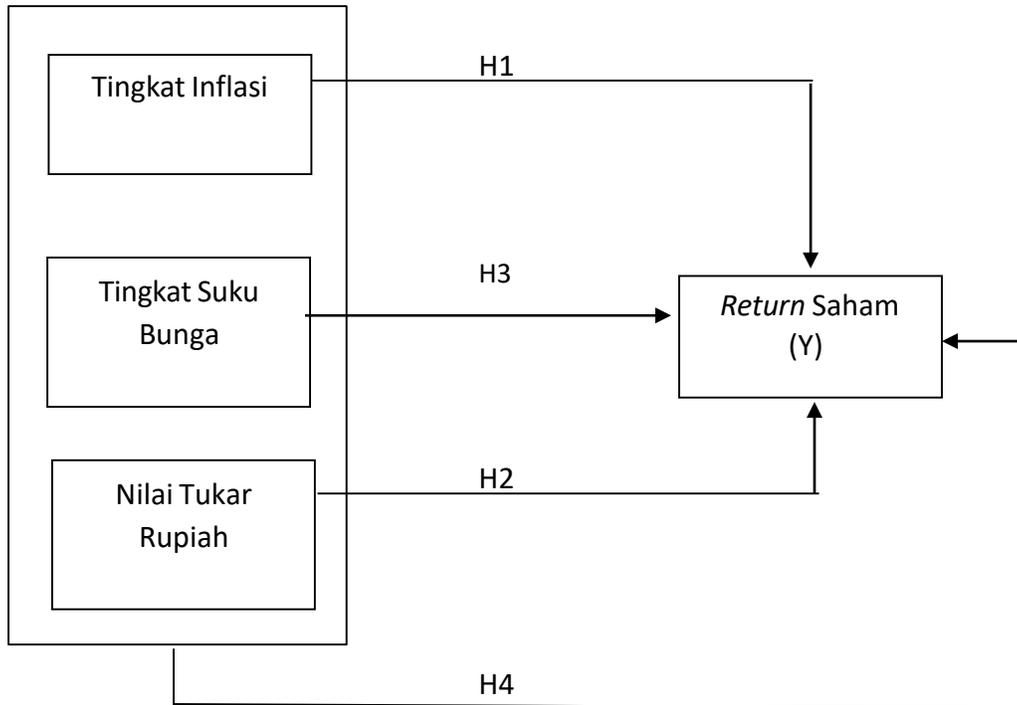
	Malavia (2017)	Suku Bunga terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2014-2015)	Tingkat Inflasi (X3) Tingkat Suku Bunga (X4) <i>Return</i> Saham (Y)	Ratio (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return</i> Saham
6.	Hidaya Tri Afiyati Topowijono (2018)	Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor <i>Food & Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Inflasi (X1) Bi Rate (X2) Nilai Tukar (X3) <i>Return</i> Saham (Y)	Berdasarkan uji F Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap variabel terikat <i>Return</i> saham perusahaan subsektor food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Berdasarkan uji T menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham. BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham.
7.	Devi Prasentioningsih, Edward Gagah Purwana Taunay, SE, M.M, Azis Fathoni, SE., M.M (2018)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap <i>Return</i> Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan LQ 45 Periode 2012-2015)	Nilai Tukar (X) <i>Return</i> Saham (Y)	Nilai tukar rupiah memiliki arah positif dan signifikan terhadap <i>Returns</i> saham.
8.	Elvinia Wahyuning Sih, Rita	Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap	Tingkat Suku Bunga (X1) Inflasi (X2)	Nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

	Andini, Agus Suprijanto (2018)	Return Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada PT Astra International Tbk Periode 2011-2015)	Return Saham (Y2) Nilai Tukar Rupiah (Y1)	return saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2011-2015. Tingkat suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2011-2015. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2011-2015.
9.	Sugiharti, Emi Wardati (2019)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2018	Inflasi (X1) Suku Bunga (X2) Nilai Tukar (X3) <i>Return</i> Saham (Y)	Pengukuran secara simultan menunjukkan inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham.
10.	Rizka Maulita (2019)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Nilai Tukar (X1) Inflasi (X2) Suku Bunga (X3) PDB (X4) <i>Return</i> Saham (Y)	Secara parsial variabel nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, dan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return</i> saham.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada latar belakang, penelitian terdahulu, dan tinjauan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*

Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian para ekonom. Sebagaimana diketahui, banyak salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu memelihara tingkat harga-harga yang relatif stabil. Namun akhir-akhir ini kita menghadapi masalah yang sangat sulit, oleh karena dalam aktivitas perekonomian menghadapi ketidakstabilan harga-harga.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika

peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Apabila terjadi inflasi yang meningkat maka *Return* saham akan mengalami penurunan (Tandelilin, 2017;345).

Penelitian (Suyati , 2015), (La Rahmad, 2017) serta (Sugiharti, 2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (I Made , 2016) , (Mariza, 2017), (Hidaya, 2018) serta (Elvina, 2019) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2.9.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan jika suku bunga menurun, maka harga saham akan naik. Hal tersebut terjadi karena jika suku bunga naik maka return investasi yang berkaitan dengan suku bunga (deposito) akan naik, sehingga untuk memaksimalkan return para investor akan mengalihkan dana investasinya dari saham ke deposito (Solihatun, 2017).

Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat

suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010;343).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suyati, 2015) dan (Hidaya, 2018) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham. Sedangkan, menurut (I Made, 2016), (La Rahmad , 2017), (Mariza, 2017), (Elvina, 2018) serta (Rizka, 2019) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2.9.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangan nasional (Maulita, 2019).

Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing. Dan sebaliknya, apabila neraca pembayaran kuat

(surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai valuta asing akan bertambah murah. Maka perubahan-perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian. Sehingga dapat dijelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, kemudian meningkatkan harga saham. Meningkatnya harga saham ini berarti meningkatkan *Return Saham*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat kurs mata uang domestik berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sri Suyati, 2015), (Hidaya, 2018) dan (Sugiharti, 2018) menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return* saham. Sedangkan menurut (La Rahmad, 2018), (Elvina, 2018) dan (Rizka, 2019) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2.9.4 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama terhadap *Return Saham*.

Menurut Samsul (2015;200) *Return Saham* merupakan cerminan untuk melihat kondisi perusahaan. *Return Saham* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya berupa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah. Secara parsial Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah diduga saling berhubungan dan berpengaruh pada *Return Saham*. Selain itu secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah diduga saling berhubungan dan berpengaruh terhadap harga saham. *Return* saham akan dapat diperoleh jika harga saham naik, sehingga nilai jual saham lebih besar dari nilai belinya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh oleh (Sri suyati, 2015), (La Rahmad, 2017), (Mariza, 2017), (Hidaya,2018), (Sugiharti, 2019) serta (Rizka, 2019) menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tu kar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh (hubungan) sebab akibat karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan jenis data dan analisis yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu data yang berupa angka (Sujarweni, 2016;2).

3.2 Populasi dan Sambilan

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018;80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018;81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan

peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam pemilihan sampel terdapat teknik sampling untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang dipakai dalam sampel penelitian ialah perusahaan yang tidak pernah delisting atau saham aktif diperdagangkan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018;147) data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan).

3.3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa website. Untuk *return* saham didapat di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) <http://www.idx.co.id>, suku bunga, inflasi beserta nilai tukar rupiah dari situs resmi Bank Indonesia yaitu <http://www.bi.go.id>.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi diperoleh dengan cara membaca, mencatat, mengumpulkan, dan menganalisa data serta informasi yang terdapat pada laporan atau dokumen yang tersedia, Menurut Sugiyono (2018;80). Data penelitian diperoleh dari media internet dengan cara mendownload data yang di peroleh dari situs www.idx.co.id dan www.bi.go.id.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018;39) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Dilihat dari data yang diperoleh, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena didalamnya mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka- angka. Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen dan indepeden.

1. Variabel *Dependent* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018;39). Dalam penelitian ini variabel Dependen adalah *Return Saham* pada saat penutupan akhir tahun.

2. Variabel *Independen* (X) atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2018;39). Dalam penelitian ini variabel independen/variabel bebas adalah Inflasi (X1), Suku Bunga (X2) dan Nilai Tukar Rupiah (X3).

3.5.2 Defenisi Operasional

Definisi Operasional adalah merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel yang mana dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dapat berupa perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Satuan
Return Saham (Y)	Return saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. (Fahmi, 2014;450)	$Capital\ gains = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ P _t : Harga saham closing periode sekarang. P _{t-1} : Harga saham closing periode sebelumnya. (Tandelilin, 2017:53)	Persen (%)
Tingkat Inflasi (X1)	Tingkat Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. (Firdaus, 2011;115)	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi pertahun, dimana data inflasi tersebut diterbitkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2016-2020. $RTI = \frac{TI\ bulan\ ke\ -1 + TI\ bulan\ ke\ 2 \dots + TI\ bulan\ ke\ 12}{12}$ RTI : Rata-rata Tingkat Inflasi TI : Tingkat Inflasi (Maulita, 2019).	Persen (%)

Tingkat Suku Bunga (X2)	Tingkat suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan satu ukuran harga sumber yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada debitur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun. (Sunariyah, 2011;82)	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat suku bunga pertahun, dimana data inflasi tersebut diterbitkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2016-2020 RTSB $= \frac{\text{TSB bulan ke } - 1 + \text{TSB bulan ke } + \text{TSB ke } 12}{12}$ RTSB : Rata-rata Tingkat Suku Bunga TSB : Tingkat Suku Bunga (Maulita, 2019).	Persen (%)
Nilai Tukar Rupiah (X3)	Nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. (Firdaus, 2011;131)	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata kurs tengah pertahun dalam rupiah/1USD yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2016-2020 Kurs Tengah $= \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$ RKT $= \frac{\text{KT bulan ke } - 1 + \text{KT bulan ke } 2 + \text{KT ke } 12}{12}$ RKT : Rata-rata Kurs Tengah (Mahyus Ekananda, 2014;201)	Rupiah

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dilakukan dengan menganalisa langsung dengan memahami data yang ada, analisis juga dilakukan dengan menggunakan program bantuan komputer yaitu *SPSS 25 for Windows*.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada, menentukan model analisis yang tepat dan untuk menghindari kemungkinan adanya masalah dalam analisis regresi. Adapun pengujian yang harus dilakukan yakni

1. Uji normalitas

Menurut Ghozali, (2018;167) Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal dalam variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel distribual memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik yang dipakai dalam suatu penelitian adalah data yang sudah terdistribusi secara normal. Uji normalitas bisa dilakukan dengan melihat tabel Kolmogrov –Smirnov, yaitu melihat nilai Asymp Sig (2-tailed). Data dapat dikatakan telah terdistribusi secara normal jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Angka signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018;112) uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi antar variabel independen. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan :

Bila $VIF > 10$ terdapat masalah multikolinearitas

Bila $VIF < 10$ tidak terdapat masalah multikolinearitas

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018; 112) Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik, tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, maka dilakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson. Menurut imam Ghozali, pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No Desicison	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Desicison	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$

Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$
--	---------------	-------------------

4. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah heterokedastisitas atau homokedastisitas. Heterokedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang tinggi. Dengan kata lain tidak terjadi heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas dengan Uji Park. Menurut Ghozali (2018:140) kriteria Uji Park ialah:

- a. Jika nilai signifikansi $> 5\%$ (0,05) maka dikatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 5\%$ (0,05) maka dikatakan terjadi gejala heterokedastisitas.

3.6.2 Analisis Multivariat (Regresi Linier Berganda)

Regresi liner berganda digunakan untuk menguji hipotesis keempat,

yaitu untuk mencari pengaruh antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap *Return* saham. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan fungsional semua prediktor dengan kriteriumnya. Selain itu juga untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel prediktor terhadap kriterium, baik sumbangan relatif, maupun sumbangan efektif.

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu: tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI. Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Return* Saham

a = Konstanta (harga Y bila X=0)

b_{1,2,3} = Koefisien regresi

X₁ = Inflasi

X₂ = Suku Bunga

X₃ = Nilai Tukar Rupiahe

e = *Standard error*

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016;159). Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hubungan dua variabel atau lebih. Hipotesis penelitian adalah

hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata dilapangan. Dalam Penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Parsial (uji t)

Menurut Ghozali (2018;98) uji t merupakan prosedur yang menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap variabel independen yaitu *return* saham. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen. hasil uji t memberikan gambaran signifikansi variabel independen secara persial terhadap variabel dependen. Kriterianya dikutip dari (Nanang Martono, 2014;171) adalah :

- a. Jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b. Jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ dan maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Untuk pengujian signifikansinya pada 0,05 ($\alpha=5\%$) dilakukan dengan kriteria dikutip dari (Nanang Martono, 2014;171) adalah :

- a. Jika nilai signifikan $\text{sig} \leq 0,05$ maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b. Sebaliknya Jika signifikan $\text{sig} \geq 0,05$ maka hipotesis tidak teruji yang berarti variabel independen (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).

2. Uji Simultan (uji F)

Menurut Ghozali (2018;98) uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau tidak, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan dengan kriteria dikutip dari (Nanang Martono, 2014;171) adalah :

- a. Jika nilai $|F \text{ hitung}| \geq F \text{ tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b. Jika nilai $|F \text{ hitung}| \leq F \text{ tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Untuk pengujian signifikansinya pada 0,05 ($\alpha=5\%$) dilakukan dengan kriteria dikutip dari (Nanang Martono, 2014;171) adalah :

- a. Jika nilai signifikan $\text{sig} \leq 0,05$ maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b. Sebaliknya Jika signifikan $\text{sig} \geq 0,05$ maka hipotesis tidak teruji yang berarti variabel independen (X) secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018;97) koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menguji seberapa besar variabel dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen, sedangkan sisanya tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai koefisien determinasi (R^2) antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen atau bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui website www.idx.co.id dan www.bi.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang terhitung sebanyak 26 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria tersebut adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak pernah delisting atau saham aktif diperdagangkan secara berturut-turut selama tahun 2016-2020. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan tersebut tampak dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
ProsesSeleksi Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	26
2.	Pengurangan sampel : Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang pernah delisting atau saham tidak aktif diperdagangkan secara berturut-turut selama tahun 2016-2020.	(12)
3.	Total perusahaan yang akan dijadikan sampel	14

4.	Tahun penelitian	2016-2020
5.	Jumlah sampel (5 x 14)	70

Berdasarkan proses seleksi sampel dengan metode purposive sampling di atas diperoleh total sampel untuk tahun 2016-2020 adalah 70 sampel. Data tentang sampel tersebut dijelaskan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
2.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
9.	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
10.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
11.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
12.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13.	STTP	PT Siantar Top Tbk
14.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk

4.2 Deskripsi Data Masing-Masing Variabel

4.2.1 Return Saham

Return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Salah satu dari

Return adalah *capital gain (loss)*. *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dalam kata lain, *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas. Bila dinyatakan sebagai persentase, *capital gain (loss)* dihitung sebagai perubahan harga selama setahun dibagi harga awal tahun.

$$\text{Capital gains} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t : Harga saham closing periode sekarang

P_{t-1} : Harga saham closing periode sebelumnya

Tabel 4.3
Return Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Subsektor *Food & Beverage* Tahun 2016-2020

(Dalam persen)

No	Kode	Hasil				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AISA	0,607	-0,755	-0,647	0,000	1,321
2	ALTO	0,015	0,176	0,031	-0,005	-0,226
3	CEKA	1,000	-0,044	0,066	0,215	0,069
4	DLTA	-0,038	-0,082	0,198	0,236	-0,353
5	ICBP	-0,364	0,038	0,174	0,067	-0,141
6	INDF	0,531	-0,038	-0,023	0,064	-0,136
7	MLBI	0,433	0,164	0,170	-0,031	-0,374
8	MYOR	-0,946	0,228	0,297	-0,218	0,322
9	PSDN	0,098	0,910	-0,250	-0,203	0,046

10	ROTI	0,265	-0,203	-0,059	0,083	-0,210
11	SKBM	-0,323	0,117	-0,028	-0,410	-0,028
12	SKLT	-0,168	2,571	0,364	0,073	1,111
13	STTP	0,058	0,367	-0,140	0,200	1,111
14	ULTJ	0,158	-0,717	0,042	-0,048	-0,048

Sumber : Data diolah sendiri, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat adanya pergerakan *return* saham pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Dari tabel diatas pergerakan *return* saham tertinggi yaitu perusahaan Sekar Laut Tbk dengan kode perusahaan SKLT terjadi peningkatan begitu pesat pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,571 atau 251%. Pergerakan *return* saham terendah juga terjadi pada tahun 2016 yaitu pada perusahaan Mayora Indah Tbk dengan kode perusahaan MYOR yaitu sebesar -0,946 atau penurunan sebesar 94,6%.

Semakin besar *return* saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada investasi tersebut. *Return* saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka *return* saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.

4.1.1 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Data inflasi didapat dari situs resmi Bank Indonesia yaitu <http://www.bi.go.id>.

Tabel 4.4
Data Tingkat Inflasi Tahun 2016-
2020(Dalam persen)

No	Kode	Hasil				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AISA	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
2	ALTO	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
3	CEKA	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
4	DLTA	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
5	ICBP	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
6	INDF	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
7	MLBI	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
8	MYOR	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
9	PSDN	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
10	ROTI	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
11	SKBM	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
12	SKLT	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
13	STTP	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
14	ULTJ	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68

Data diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3,61% yang disebabkan oleh kenaikan harga beras, ikan segar, dan telur ayam ras masing-masing 0,08% dan daging ayam ras, serta cabai merah 0,06%. Wortelpun ikut andil sekitar 0,01%-0,02%.

Sementara untuk bahan makanan jadi, inflasi mencapai 0,30% dan andil terhadap inflasi Desember 2017 sebesar 0,05%. Ini terjadi karena kenaikan harga untuk nasi dan lauk pauk, rokok kretek, serta rokok kretek filter. Untuk perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar inflasinya 0,17% dan andil 0,04%. Penyebabnya karena ada isu kelangkaan LPG 3kg sehingga terjadi kenaikan harga LPG di 60 kota. Sedangkan sandang aman andilnya 0,01%, pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak punya andil, dan transportasi, komunikasi dan jasa keuangan andilnya 0,14%. Sementara itu tarif angkutan udara andilnya 0,9%. Ini terjadi karena meningkatnya permintaan tiket pesawat selama libur natal dan tahun baru 2018. Namun angka inflasi tersebut masih bagus karena jauh berada dibawah target inflasi di dalam APBN-P 2017 yang ditetapkan sebesar 4,3%.

4.1.1 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya. Suku bunga yang tinggi mengurangi nilai kini dari arus kas mendatang, sehingga daya tarik peluang investasi menjadi turun. Bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi atau biaya modal. Data suku bunga didapat dari situs Bank Indonesia (BI) <http://www.bi.go.id>.

Tabel 4.5

**Data Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Tahun 2016-
2020(Dalam persen)**

No	Kode	Hasil				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AISA	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
2	ALTO	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
3	CEKA	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
4	DLTA	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
5	ICBP	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
6	INDF	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
7	MLBI	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
8	MYOR	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
9	PSDN	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
10	ROTI	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
11	SKBM	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
12	SKLT	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
13	STTP	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25
14	ULTJ	6,00	4,65	5,10	5,63	4,25

Data diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa perkembangan tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 6%. BI melakukan banyak kebijakan penting terkait operasi moneter melalui jalur suku bunga. Sepanjang tahun 2016 bank sentral sudah menurunkan suku bunga acuan sebanyak enam kali. penurunan BI Rate maaupun BI 7-day Repo Rate terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, Juni, September dan oktober 2016, yang membuat suku bunga acuan turun dari 7,5% pada awal tahun menjadi 4,75% pada akhir

tahun 2016.

Dapat dilihat bahwa perubahan setiap tahunnya tidak begitu besar. Di tahun 2017 rata-rata suku bunga menuru menjadi 4,65% lalu naik di tahun 2018 menjadi 5,10% dan di tahun 2019 juga sedikit naik menjadi 5,63%. Kemudian pada tahun 2020 menjadi rata-rata tingkat suku bunga paling rendah dalam penelitian ini dengan 4,25%. BI menyampaikan bahwa suku bunga rendah akan dilanjutkan sampai tanda-tanda inflasi mulai meningkat.

4.1.1 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jadi nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Data dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah yang didapat dari situs resmi Bank Indonesia yaitu <http://www.bi.go.id>.

Tabel 4.6
Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2016-2020

(Dalam rupiah)

No	Kode	Hasil				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AISA	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
2	ALTO	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
3	CEKA	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
4	DLTA	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
5	ICBP	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572

6	INDF	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
7	MLBI	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
8	MYOR	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
9	PSDN	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
10	ROTI	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
11	SKBM	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
12	SKLT	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
13	STTP	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572
14	ULTJ	13.307	13.384	14.246	14.146	15.572

Data diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa kurs tertinggi pada tahun 2020 senilai Rp15.572/USD. Setiap tahunnya nilai kurs rupiah mengalami peningkatan kecuali ditahun 2019 mengalami penurunan yang cukup sedikit sebesar 100 rupiah. Pada Maret dan April 2020 terjadi gelombang *capital outflow* akibat kepanikan global karena pandemi sehingga nilai tukar semua negara naik. Berbagai langkah yang diambil yang akhirnya mampu membuat rata-rata nilai tukar rupiah menjadi Rp15.572/USD. Angka ini membuat rupiah cenderung melemah dibandingkan dengan rata-rata ditahun 2019 sebesar Rp14.146/USD.

4.3 Uji Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data untuk menentukan pernyataan atau hasil penelitian. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji

autokolerasi.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen terdistribusi normal. Hasil analisis menggunakan aplikasi IBM SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 25.0 uji normalitas dengan Kolmogrov Smirnov Test, hasil pengujian uji normalitas awalnya menunjukkan nilai signifikansi Kolmogrov Smirnov sebesar 0,200. Angka ini $> 0,05$ atau 5% yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau data terdistribusi secara normal.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
<i>N</i>		59
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.22696737
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.069
	<i>Positive</i>	.054
	<i>Negative</i>	-.069
<i>Test Statistic</i>		.069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 25, Tahun 2021

Seperti yang diketahui pada penjelasan sebelumnya, uji normalitas data

dilakukan dengan melihat nilai *Asymp Sig (2-tailed)* pada tabel *Kolmogrov Smirnov*. Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sebaliknya jika angka signifikansi $< 0,05$ maka menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Tabel 4.7 diatas menunjukkan tingkat signifikansi *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dapat diteliti lebih lanjut.

1. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	<i>Inflasi</i>	.514	1.947
	<i>Suku Bunga</i>	.832	1.202
	<i>Nilai Tukar</i>	.460	2.173

Dependent Variable: Return

Sumber : Outpu SPSS 25, Tahun 2021

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 di atas, maka didapatkan hasil bahwa nilai tolerance dan VIF untuk variabel inflasi sebesar 0,514 dan 1,947. Lalu variabel tingkat suku bunga memiliki nilai tolerance sebesar 0,832 dengan VIF sebesar 1,202. Sedangkan untuk variabel nilai tukar nilai tolerance sebesar 0,460 dan nilai VIF sebesar 2,173. Karena nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen. Data yang tidak terjadi multikolinearitas memiliki arti bahwa, diantara variabel independen yaitu inflasi (X1), tingkat suku bunga (X2) dan nilai tukar rupiah (X3) tidak saling berkorelasi. Sehingga dapat diartikan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah serta nilai koefisien regresi dapat dikatakan handal dan kebal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel lainnya didalam model regresi sederhana. Maka dari itu, hasil pengujian bisa dipercaya dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, artinya terdapat masalah autokorelasi pada data yang digunakan. Autokorelasi muncul umumnya karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (DW). Berikut ini

hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.290 ^a	.084	.034	.23307521	2.109

a. Predictors: (Constant), X3_Kuadrat, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 25 tahun 2021

Dalam model regresi suatu data bisa dikatakan terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson test (dw) terletak antara dU dan (4-dU). Nilai Durbin Watson test (dw) pada tabel 4.8 diatas diperoleh sebesar 2,109. Angka 2,109 tersebut berada diantara 1,703 dan 2,297 atau angka tersebut kecil dari 2,297 dan besar dari 1,703, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen tidak terjadi autokorelasi.

Data yang tidak terjadi autokolerasi memiliki arti bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *return* saham tidak berhubungan atau berkolerasi dengan nilai variabel itu sendiri baik periode sebelumnya maupun periode setelahnya. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual data pengamatan ke pengamatan lain

tetap maka disebut dengan homoskedastisitas sedangkan jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara Uji Park. Park mengusulkan menguadratkan nilai residual (U^2_i) dan meregresikan variabel LN2i dijadikan variabel dependen. Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen (probabilitas), berikut adalah tahapan uji park.

**Gambar
4.10 Uji
Park
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.440	112.976		.677	.501
	LnX1	-.689	1.704	-.075	-.404	.688
	LnX2	-.677	2.637	-.038	-.257	.798
	LnX3	-8.282	11.635	-.132	-.712	.480

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber : Output SPSS 25 tahun 2021

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan dapat diteliti lebih lanjut lagi.

4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan menggunakan program SPSS versi 25.0 data pada tabel diatas

dapat diolah untuk dapat menunjukkan adanya pengaruh atau tidaknya antara variabel independen yaitu inflasi (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) dengan variabel dependen yaitu *return* saham (Y). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 *for windows*, didapatkan hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 4.11
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>
<i>1</i>	(Constant)	.773	1.562	
	Tingkat Inflasi	.047	.073	.116
	Tingkat Suku Bunga	.032	.054	.083
	Nilai Tukar	-7.545E-5	.000	-.153

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output SPSS 25 tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat hasil koefisien regresi (α), maka diperoleh model regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,773 + 0,047 + 0,032 - 0,00007545 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,773 mengindikasikan bahwa, jika variabel independen yaitu tingkat inflasi (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan nilai tukar (X_3) bernilai nol maka nilai *return* saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar konstantanya 77,3%.
2. Nilai koefisien inflasi (X_1) bernilai positif sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai inflasi (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi suku bunga (X_2) dan nilai tukar (X_3) bernilai tetap atau nol, maka *return* saham (Y) akan naik sebesar 4,7%.
3. Nilai koefisien tingkat suku bunga (X_2) bernilai positif sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai tingkat suku bunga (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_3) bernilai tetap atau nol, maka *return* saham (Y) akan turun sebesar 3,2%.
4. Nilai koefisien nilai tukar (X_3) bernilai negatif sebesar 0,00007545. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai tukar (X_3), mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2) bernilai tetap atau nol, maka *return* saham (Y) akan turun sebesar 0,007%.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji statistik bertujuan untuk memberikan gambaran seberapa signifikan variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b. Jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ dan maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Untuk pengujian signifikansinya pada 0,05 ($\alpha=5\%$) dilakukan dengan kriteria adalah :

- a. Jika nilai signifikan $\text{sig} \leq 0,05$ maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b. Sebaliknya Jika signifikan $\text{sig} \geq 0,05$ maka hipotesis tidak teruji yang berarti variabel independen (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dari hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 25 for windows dihasilkan tabel hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.773	1.562		.495	.623
	Tingkat Inflasi	.047	.073	.116	.645	.521
	Tingkat Suku Bunga	.032	.054	.083	.588	.559
	Nilai Tukar	-7.545E-5	.000	-.153	-.804	.425

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output SPSS 25 tahun 2021

a. Pengaruh Tingkat Inflasi (X₁) terhadap Return Saham (Y)

Pengujian hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel hasil uji t yang menunjukkan nilai t dan nilai signifikansi variabel independen. Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,645 \leq$ nilai t_{tabel} 1,9966 dan signifikansi $0,521 \geq$ dari taraf signifikansi 0,05. Artinya nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak.

b. Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X_2) terhadap Return Saham

Pengujian hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini dapat dilihat dari pada tabel hasil uji t yang menunjukkan nilai t dan nilai signifikansi variabel independen. Dari hasil analisis data pada tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,588 \leq$ nilai t_{tabel} 1,9966 dan signifikansi $0,559 \geq$ dari taraf signifikansi 0,05. Artinya nilai t hitung lebih kecil dari pada nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas dimasa mendatang pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak.

c. Pengaruh Nilai Tukar (X_3) Terhadap Return Saham

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel hasil uji t yang menunjukkan nilai t dan nilai signifikansi variabel independen. Dari hasil analisis data pada tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $|0,804| \leq$ nilai t_{tabel} 1,9966 dan signifikansi $0,425 \geq$ dari taraf signifikansi 0,05. Artinya nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik f bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau uji bersama-sama. Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika nilai $|F_{hitung}| \geq F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b. Jika nilai $|F_{hitung}| \leq F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Untuk pengujian signifikansinya pada 0,05 ($\alpha=5\%$) dilakukan dengan kriteria

adalah :

- a. Jika nilai signifikan $\text{sig} \leq 0,05$ maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b. Sebaliknya Jika signifikan $\text{sig} \geq 0,05$ maka hipotesis tidak teruji yang berarti variabel independen (X) secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 25 *for windows* dihasilkan tabel hasil uji F sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji F
ANOVA^a

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	.274	3	.091	1.683	.181 ^b
	<i>Residual</i>	2.988	55	.054		
	<i>Total</i>	3.262	58			

a. *Dependent Variable: Return Saham*

b. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga*

Sumber : Output SPSS 25 tahun 2021

Tabel diatas merupakan tabel hasil uji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk pengujian hipotesis ke empat (H_4) pada penelitian ini dapat dilihat pada nilai F dan nilai signifikansi variabel. Dari hasil analisis data pada tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $1.683 \leq$ dari F_{tabel} 2,74 dan signifikansi $0,181 \geq$ taraf signifikansi 0,05. Artinya nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar

berpengaruh secara simultan dan signifikan dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak.

4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini R^2 yang digunakan adalah Adjust R^2 karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen dan nilai Adjust R^2 dapat naik atau turun berdasarkan signifikansi variabel independen. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 25 for windows dihasilkan tabel hasil uji koefisien Determinasi (R^2) sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
<i>1</i>	.290 ^a	.084	.034	.23307521

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Return

Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Tabel diatas merupakan hasil pengolahan data untuk melihat hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini . Diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,034 atau 3,4%. Artinya sekitar 3,4% variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan nilai tukar (X_3) sedangkan sisanya 96,6% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Produk Domestik

Bruto, Jumlah Uang beredar, *Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* (Mariza, 2017).

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada tabel 4.12 sebelumnya, maka pembahasan hasil hipotesis yang dimaksud dikaitkan dengan teori maupun hasil dari penelitian terdahulu yaitu :

4.5.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka diperoleh hasil bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak artinya peningkatan inflasi tidak memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan *return* saham. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.12 diatas, yang mana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,645 < \text{nilai } t_{tabel} 1.9955$ dan signifikansi $0,521 >$ dari taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (I Made , 2016) , (Mariza, 2017), (Hidaya, 2018) serta (Elvina, 2019) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Karena pada saat penelitian perekonomian sedang dalam keadaan stabil oleh karena fluktuasi inflasi cukup

rendah dan tidak mempengaruhi *return* saham investor cenderung memilih menanamkan modalnya pada pasar saham, bukan pada bank. Investasi pada pasar saham di pandang lebih menguntungkan pada pasar saham karena *return* yang diperoleh lebih besar, meskipun tingginya *return* diikuti dengan risiko yang semakin tinggi pula.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suyati , 2015), (La Rahmad, 2017) serta (Sugiharti, 2019) bahwa inflasi berpengaruh terhadap *Return* saham. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Jadi jika inflasi naik Harga Saham turun maka berkemungkinan *return* saham juga akan menurun karena investortakut melakukan investasi di pasar modal karena tidak mau menanggung resiko sehingga permintaan akan saham menurun yang mengakibatkan harga saham di pasar modal turun sehingga berdampak *return* saham. inflasi berkorelasi secara negatif dengan tingkat pengambilan investasi pada saham. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat diharapkan dengan tingkat pengembalian investasi pada saham yang tinggi pula.

4.1.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor *Makanan dan*

minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.12 diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0.588 < \text{nilai } t_{tabel} 1.9955$ dan signifikansi $0,559 >$ dari taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suyati, 2015) dan (Hidaya, 2018) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kondisi perekonomian yang stabil yang ditandai dengan tingkat suku bunga yang stabil, investor cenderung memilih menanamkan modalnya pada pasar saham, bukan pada bank. Investasi pada pasar saham di pandang lebih menguntungkan pada pasar saham karena return yang diperoleh lebih besar.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (I Made, 2016), (La Rahmad , 2017), (Mariza, 2017), (Elvina, 2018) serta (Rizka, 2019) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *Return* saham. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan jika suku bunga menurun, maka harga saham akan naik. Hal tersebut terjadi karena jika suku bunga naik maka return investasi yang berkaitan dengan suku bunga (deposito) akan naik, sehingga untuk memaksimalkan return para

investor akan mengalihkan dana investasinya dari saham ke deposito.

Namun pada prakteknya dapat dilihat tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Misalnya seperti perusahaan yang diteliti, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang dimana jika suku bunga naik investor kemungkinan besar tetap akan melakukan investasi dikarenakan perusahaan sub sektor ini akan bertahan dikondisi sulit sekalipun.

4.1.1 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka dapat diperoleh hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data pada tabel 4.12 diatas, yang mana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,804 < \text{nilai } t_{tabel} 1.9955$ dan signifikansi $0.425 >$ dari taraf signifikansi 0.05.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (La Rahmad, 2018), (Elvina, 2018) dan (Rizka, 2019) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini bisa terjadi dengan kemungkinan bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki lonjakan angka yang besar sehingga dapat mempengaruhi *return* saham dengan signifikan.

Namun penelitian yang dilakukan oleh (Sri Suyati, 2015), (Hidaya, 2018) dan

(Sugiharti, 2018) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs atau nilai tukar menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangannasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing. Dan sebaliknya, apabila neraca pembayarankuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai valuta asing akan bertambah murah. Maka perubahan-perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian. Sehingga dapat dijelaskan bahwa apresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan cash flow perusahaan domestik, kemudian meningkatkan harga saham. Meningkatnya harga saham ini berarti meningkatkan *returnsaham*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat kurs mata uang domestik berpengaruh positif terhadap *returnsaham*. hal ini dikarenakan peningkatan indeks nilai tukar (rupiah menguat), menyebabkan investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk dollar (harga dollar semakin rendah). Namun hal ini sepertinya tidak terlalu berlaku pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman karena pada penelitian ini nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4.1.1 Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan prograam SPSS versi 25, diperoleh hasil bahwa tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham tidak berpengaruh secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minumanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini dapat ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar $1.683 <$ dari F_{tabel} $2,74$ dan signifikansi $0.181 >$ taraf signifikansi $0,05$.

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh masing-masing variabel independen sebesar $0,034$ atau $3,4\%$ yang artinya sekitar $1,8\%$ variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variabeltingkat inflasi (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan nilai tukar (X_3) sedangkan sisanya $96,6\%$ diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sri suyati, 2015), (La Rahmad, 2017), (Mariza, 2017), (Hidaya,2018), (Sugiharti, 2019) serta (Rizka, 2019) yang menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. *Return* Saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-

faktor tersebut diantaranya berupa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah. Secara parsial Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah diduga saling berhubungan dan berpengaruh pada *Return* Saham. Selain itu secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah diduga saling berhubungan dan berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara prakteknya terhadap perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah hanya memiliki pengaruh terhadap *return* saham sebesar 3,4%, dimana 96,6% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang bisa berupa Produk Domestik Bruto, jumlah uang beredar, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan faktor perusahaan atau tahun penelitian yang berbeda.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan 14 sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulannya sebagai berikut :

1. Hasil uji menunjukkan bahwa inflasi (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham (Y), sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsubsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,645 < \text{nilai } t_{tabel} 1,9966 \text{ dan signifikansi } 0,521 >$ dari taraf signifikansi 0,05. Ini berarti apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap nilai inflasi maka tidak terjadi kenaikan atau penurunan pada nilai *return* saham.

2. Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat suku bunga (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham (Y), sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,588 < \text{nilai } t_{tabel}$ $1,9966$ dan signifikansi $0,559 >$ dari taraf signifikansi $0,05$. Ini berarti apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap nilai tingkat suku bunga maka tidak akan terjadi pula kenaikan atau penurunan pada nilai *return* saham karena tingkat suku bunga tidak mempengaruhi *return* saham.
3. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham (Y), sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,804 >$ nilai t_{tabel} $1,9966$ dan signifikansi $0,425 >$ dari taraf signifikansi $0,05$. Ini berarti apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap nilai nilai tukar rupiah maka nilai pada *return* saham tidak akan mengalami penurunan maupun kenaikan karena nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi nilai *return* saham.

4. Hasil uji menunjukkan bahwa inflasi (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) secara simultan tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham (Y), sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak. Ini dibuktikan dengan menggunakan uji F dengan nilai F_{hitung} sebesar $1,683 <$ dari F_{tabel} 2,74 dan signifikansi $0,181 >$ taraf signifikansi 0,05.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan diatas, selanjutnya dapat diusulkan saran yang akan diharapkan bermanfaat bagi investor serta penelitian selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham suatu perusahaan sebagai berikut :

1. Bagi investor, diharapkan untuk tidak terlalu fokus hanya kepada inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dalam melakukan investasi melainkan juga mempertimbangkan aspek lain yang mungkin lebih memiliki pengaruh yang lebih besar seperti jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan profitabilitas.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah rentang waktu yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih akurat. Lalu di sarankan juga untuk menambah variabel lain seperti jumlah uang beredar,

Produk Domestik Bruto, Volume Perdagangan dan profitabilitas untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham & Houston. 2014. *Essentials of Financial Management*. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Buku 2. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T. dan H.M. Fakhruddin. 2011. Pasar Modal Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekananda, Mahyus. 2014. Ekonomi Internasional. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Pasar Modal. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Firdaus, Muhammad. 2011. Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanty, Tatang Ary. 2011. Manajemen Investasi Konsep, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hartono, J. 2014. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. (Edisi 9). Yogyakarta:BPFE
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. Ekonomi Makro. Jakarta: Prenadamendia Group.
- Jogiyanto. 2013. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. (Edisi 7). Yogyakarta: BPFE.
- Martalena, Maya Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nanang Martono.(2014).Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder Edisi Ke 2.Jakarta.

- Pambudi, Sudiro dan G.A. Diah Utari, Retni Cristina S. 2015. Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaianya. Jurnal. Bank Indonesia Institute. Jakarta.
- Samsul, M. 2015. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2016. Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukirno, Sadono. 2013. Makro Ekonomi:Teori Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunariyah. 2011. Pengantar Pengetahuan Dasar Modal. Edisi Keenam. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Sunyoto, D. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. PT Refika Aditama.
- Tandelilin, E. 2017. Pasar Modal manajemen Portofolio dan Investasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Widoatmojo, sawidji, 2012. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
- A, M. S. W., & LuhKomang Sudjarni. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return* Saham. 5(6), 3392–3420.
- Afiyanti, H. T. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Jurnal Administrasi Bisnis, 61(2).
- Ariesta, M. A., & Malavia, R. (2015). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di BEI Tahun 2014-2015). 1–15.
- Hidayat, L. R., Setyadi, D., Azis, M., Bunga, S., Inflasi, T., & Bunga, T. S. (2017). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Serta Jumlah Uang Beredar Terhadap *Return* Saham. 19(2), 148–154.
- Maulita, R. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan SubsektorPertambangan

- Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 2019.
- Nurfalah, R. D. (2019). Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap *Return Saham*.
- Permala, R. T., & Ompusunggu, A. P. (2017). Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro sebagai Penentu *Return Saham* Perusahaan pada Jakarta Islamic Index. 1,63–72.
- Prasentioningsih, D., Gagah, E., Taunay, P., & Fathoni, A. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return Saham* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan LQ 45 Periode Januari 2012 - Desember 2015).
- Solihatun. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham*.
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. 355–374.
- Sugiharti, & Wardati, E. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. 02(03), 270–275.
- Sugiyono, P. D. (2018b). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suyati, S. (2015). Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah / US Dollar Terhadap *Return Saham* Properi Yang Terdaftar Di BEI. 70–86.
- Wahyuningsih, E., Andini, R., & Suprijanto, A. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap *Return Saham* Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Interberning (Studi Kasus pada PT Astra International Tbk Periode 2011-2015)
ABSTRACT This research aims to examine the level of interest rates and i. *Journal Of Accounting*, 1–19.



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nidia Anggraini Das, SE. M.Si
NIDN : 1014017302
Pangkat/Golongan : Penata TK I/ IIIId
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul: **Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020** , yang dilaksanakan tahun akademik 2020/2021 bersifat **original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas UMMY.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Solok, 3 Januari 2022



Mengetahui,
Dean Fakultas Ekonomi
(Nidia Anggraini, SE.M. Si)
NIDN. 1017116201

Ketua,

(Nidia Anggraini Das, SE.M. Si)
NIDN. 1014017302

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY

(DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM)
NIDN. 1019017402